

PERSEPSI DAN KONSEPSI MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Daniel Dike Tukan, Lusila Parida
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina-Sengkuang, Sintang
email: dickytoekan@yahoo.co.id

Abstract: This study examines the phenomena and problems of primary education to know the essential things in the perspective of the quality of education. This study was a descriptive study examines the phenomenon of factual phenomenological in basic education. Data were analyzed by using dialectical hermeneutic approach through the theory to get a holistic concept of the quality of learning in primary schools. Result and purpose of this study illustrate that the learning process is not limited to teachers and curriculum, but is closely related to all aspects that create learning conditions. The class is not just about the physical aspect but a psychological reality in which communication and interaction of teachers and students occurs. Good interaction will help ensure the success of the learning process and the hearts and minds of students in each of the classrooms when learning that happens. Teachers must build the perception and the true conception of the learning process and hone their competence. Thus the evaluation and development of teachers competencies are should include a holistic, attitudes, knowledge, nature and motivation of teachers carrying out their profession in the field of education.

Keywords: Problems of education, perception and conception of quality

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang fenomena dan problematika pendidikan sekolah dasar untuk mengetahui hal-hal esensial dalam perspektif mutu pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif fenomenologis dalam mengkaji fenomena factual pendidikan dasar. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dialektis melalui teori untuk mendapatkan konsep yang holistik tentang mutu belajar di sekolah dasar. Hasil dan tujuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa proses belajar tidak sebatas guru dan kurikulum, tetapi erat kaitannya dengan semua aspek yang menciptakan kondisi belajar. Kelas tidak hanya mengenai aspek fisik tetapi sebuah realitas psikologis dimana komunikasi dan interaksi guru dan murid terjadi. Interaksi yang baik akan membantu keberhasilan proses belajar dan memastikan hati dan pikiran siswa ada di setiap ruang-ruang kelas ketika belajar itu terjadi. Guru harus membangun persepsi dan konsepsi yang benar tentang proses belajar dan terus mengasah kompetensinya. Dengan demikian evaluasi dan pengembangan guru harus holistik mencakup, sikap, pengetahuan, sifat dan motivasi guru dalam melaksanakan profesinya di bidang pendidikan.

Kata Kunci: Problem-problem pendidikan, Persepsi dan konsepsi mutu

Pendahuluan

Merefleksikan pengalaman sekolah dasar di desa Tuakepa, Flores Timur, 35 tahun silam, maupun pengalaman belajar 20 tahun lalu di desa Riamtapang, Silat Hulu Kalimantan Barat, ditemui bahwa banyak telah berubah namun sebagian besar masih stagnan. Dari sisi substansi kurikulum, buku ajar, fasilitas sekolah dan penggunaan teknologi. Materi belajar siswa kelas satu sampai kelas empat didominasi tokoh-tokoh sentral bernama Wati, Iwan dan Budi. Buku-buku ajar anak SD saat ini sudah variatif. Ada berbagai nama yang mewakili berbagai nama etnis dan agama. Misalnya materi ajar kelas satu pada topik "Hidup Rukun dalam Kemajemukan Keluarga" nama-nama seperti Ucok, Belinda Situmorang, Made, Tirta, Fransiska dan nama-nama lain mewarnai berbagai topik pembelajaran. Ada mata pelajaran baru seperti Pengenalan Lingkungan Hidup, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, Komputer adalah nama-nama baru mata pelajaran untuk sekolah dasar saat ini.

Mencermati realita dan dinamika pendidikan sekolah dasar seperti di kota Yogyakarta dua tahun ini tumbuh perasaan "iri hati." Mengapa tidak! Sekolah Olifan School yang letaknya dekat dengan rumah kontrakan di

komplek Demangan Baru hadir dengan fasilitas sangat memadai dan terkesan elit. Pengalaman observasi ke sekolah ini, maupun sharing dengan guru dan orang tua siswa maupun membaca brosur maupun profil sekolah ini di <http://www.olifantschool.com/> tergambar bahwa dari sisi keuangan untuk pertama kali masuk TK dan SD berada di kisaran angka lima belas sampai dua puluhan juta. Ini hanya contoh kecil karena masih banyak sekolah lain yang lebih mahal lagi seperti sekolah Al Ashar. Tentu angka ini mengalahkan kuliah S3 di Universitas Negeri Yogyakarta. Mungkin mahal bagi yang tidak punya uang tetapi murah bagi yang memiliki kemampuan finansial yang memadai dan memilih sekolah seperti ini karena pertimbangan mutu yang menyeimbangkan perkembangan siswa, kreativitas, akademik, fisik, sosial, budaya, moral dan aspek psikologis secara holistik.

Mengapa bisa demikian? Jawaban klasik adalah "Sekolah bermutu tidak ada yang murah." Ada rasa kagum dan bermimpi kalau anakku bisa menikmati pendidikan dengan fasilitas, tenaga pendidik, dan kurikulum yang bagus. Banyak sekolah moderen mendesain kurikulum nasional dan kurikulum luar negeri seperti Australia, Singapura,

Finlandia. Seluruh siswa sejak TK dan SD sudah dibiasakan dan diajarkan harus bisa berbahasa Inggris. Proses komunikasi belajar dilakukan dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk semua mata pelajaran. Argumentasinya adalah menyiapkan generasi untuk mampu bersaing secara global. Dengan demikian sudah pasti gurunya harus pandai berbahasa dan berkomunikasi dengan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Suatu ketika di bandara Adi Sucipto ada sekumpulan anak SD dengan paras Indonesia-Jawa berbaju kaos seragam Olifan School saling berbincang dengan bahasa Inggris, baik dengan orangtua maupun teman-temannya. Ketika ditanya mereka menjawab sedang menunggu terbang ke Singapura melaksanakan program khusus *study tour* tahun ajaran 2016 untuk siswa kelas V. Ini program rutin tahunan di sekolah. Tentu hal yang langka untuk siswa sekolah dasar di Flores maupun Kalimantan Barat, apalagi sekolah dasar di pedalaman. Ke kota/kabupaten seperti kota Sintang saja mungkin sulit. Dinamika perkotaan dirasakan saat menjalani jenjang SMP, SMU atau saat kuliah. Bila dicermati umumnya anak-anak daerah yang kuliah di Jawa adalah anak-anak pejabat,

pegawai, para guru dan petani karet atau sawit yang memiliki kemampuan finansial cukup bagus. Sedangkan mahasiswa yang kuliah di kota Sintang umumnya dari kalangan menengah bawah dengan ekonomi “pas-pasan” dengan mengandalkan hasil karet atau sawit. Dengan kisaran SPP 5 sampai 6 jutaan per semester para mahasiswa sudah merasakan mahal biaya kuliah. Sesuatu yang berbeda untuk anak TK dan SD swasta terkemuka dengan SPP sebulan sekitar 1-2 jutaan.

Situasi semacam ini kiranya juga menjelaskan fenomena jumlah wisudawan di kampus Perguruan Tinggi Negeri seperti Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Dalam catatan wisuda Universitas Negeri Yogyakarta periode 27 Agustus 2016 dari 1967 peserta wisuda jenjang D3 sampai S3 peserta dari Kalimantan Barat sebanyak 8 orang, dari NTT 8 orang dan dari Papua 1 orang (<http://pps.uny.ac.id/>). Mayoritas peserta wisuda didominasi mahasiswa asal Jawa Tengah dan Yogyakarta serta beberapa daerah lain di pulau Jawa. UNY sebagai salah satu lembaga yang berorientasi kependidikan menghasilkan mayoritas output bermutu dan memiliki kualifikasi daya saing sudah tentu terkonsentrasi di pulau Jawa. Fenomena semacam ini

memetakan dengan jelas juga bahwa kualitas sumber daya manusia di pulau Jawa menjadi suplai terbesar tenaga pendidikan di daerah-daerah untuk program seperti SM3T. Para sarjana dengan kepemilikan sertifikat profesi dari kampus-kampus negeri memiliki peluang terbesar dan terdepan untuk direkrut menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) ketika lowongan dibuka. Anak-anak daerah yang kurang memiliki akses ke perguruan tinggi negeri dan kuliah di kampus swasta daerah tentu berjuang keras untuk dapat bersaing, karena tidak semua kampus baik negeri apalagi swasta daerah diberi kewenangan untuk menyelenggarakan program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Maka tidak heran untuk area kabupaten Sintang, dalam tahun 2016 lowongan CPNS tersedia kuota sekitar 350-an, sementara para sarjana dari daerah yang memiliki sertifikat profesi tidak lebih dari 30 orang. Catatan jumlah penerimaan pada web online perguruan tinggi negeri seperti UGM, UNY, UPN untuk seleksi masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN) hasil seleksi setiap prodi umumnya didominasi peserta dari Jawa Tengah, Jakarta dan Yogyakarta. Peserta di luar Jawa yang lolos seleksi sangat minim apalagi untuk program studi unggulan seperti

pertambangan dan kedokteran di universitas negeri terkemuka (<http://sbmptn.ac.id/>).

Mengapa bisa terjadi demikian? Saat mengobservasi beberapa SD, TK dan Paud maupun sekolah alam di wilayah Yogyakarta, Surakarta dan Bandung pada kegiatan studi Lab kemudian membandingkan situasi terkini pendidikan di daerah perkotaan dan pelosok Kalimantan Barat seperti kabupaten Sintang maka kontradiksi-kontradiksi tersebut terlihat jelas. Perbedaan mutu guru jelas terjadi. Guru-guru SD di kota Yogyakarta dan Jawa umumnya sudah banyak berkualifikasi S2 bahkan sudah banyak guru SD, SMP, SMU yang melanjutkan studi mereka ke jenjang S3 dengan fasilitas beasiswa pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Fasilitas dan layanan mutu jelas berbeda, dari sumber belajar, metode dan sarana pendukung yang disiapkan di sekolah. Guru dengan begitu mudah dan kreatif mengembangkan bahan ajar, metode, memanfaatkan informasi teknologi (IT). Hal berbeda dengan sekolah-sekolah dasar di kota Sintang. Dalam observasi riset di beberapa sekolah negeri dan swasta guru masih menggunakan kapur tulis, ada juga yang sudah menggunakan *whiteboard*. Sudah

ada lab komputer untuk belajar siswa kelas IV, V dan VI. Di ruang belajar selama observasi belum ada infocus/LCD Proyektor dan belum ditemukan guru menggunakan laptop dan infocus/LCD Proyektor dalam menyajikan pembelajaran di kelas. Setting kelas masih klasikal karena kursi dan meja belajar siswa tidak di desain untuk dinamika yang dinamis. Soal ujian mid semester ada yang masih di dikte dan ditulis guru di papan tulis. Tidak banyak sekolah mengembangkan konsep *green school*, fasilitas toilet kurang bersih dan terawat. Jarang dijumpai guru SD berkualifikasi S2. Umumnya berkualifikasi S1, berstatus sebagian PNS, sebagian kontrak dan honorer.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif fenomenologis dalam mengkaji fenomena factual pendidikan dasar. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dialektis melalui teori untuk mendapatkan konsep yang holistik tentang mutu belajar di sekolah dasar dan mengupayakan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan dan holistik.

Hasil dan Pembahasan

Sadar atau tidak sadar persepsi guru tentang belajar menentukan perilaku guru, metode dan teknik dalam pengajarannya. Persepsi tentang pengajaran menentukan juga perspektif guru terhadap mutu belajar dan mutu pendidikan dalam arti yang luas dan komprehensif. Demikian halnya persepsi tentang hasil dan tujuan (*goals*) menentukan juga gambaran bagaimana konsep dan implementasi kurikulum oleh guru di kelas. Dalam artikel di Kompas, 27 Agustus 2012, Wapres Boediono dengan tegas menyebutkan bahwa, "Sampai saat ini kita belum punya konsepsi yang jelas mengenai substansi pendidikan, kita belum memiliki konsepsi dan kurikulum pendidikan yang mantap." Hafid Abbas, (2012: 2), mengungkapkan bahwa karena tak ada konsepsi yang jelas, timbullah kecenderungan untuk memasukkan apa saja yang dianggap penting ke dalam kurikulum. Akibatnya, terjadilah beban berlebihan pada anak didik. Bahan yang diajarkan terasa "berat", tetapi tidak jelas apakah anak mendapatkan apa yang seharusnya diperoleh dari pendidikannya. Apakah penting atau tidak? Ini sebuah problematika nasional tentang kurikulum

yang hingga kini belum mendapatkan formula yang paten.

Masalah kurikulum menjelaskan adanya kesenjangan mutu pendidikan besar di Indonesia. Pendidikan di luar Jawa dan di wilayah perbatasan dan pedalaman yang stagnan dan jauh tertinggal. Sekolah-sekolah di wilayah pedalaman kurang disentuh oleh kualifikasi, kualitas layanan, fasilitas dan guru yang bermutu secara kuantitas dan kualitas. Pemerintah dan masyarakat tengah berjuang dan terus mengupayakan ketersediaan infrastruktur dan layanan teknologi informasi untuk bisa membantu siswa dan guru agar melek teknologi dan mengejar berbagai aspek ketertinggalan. Namun bukan sesederhana membalikan telapak tangan memperjuangkan nasib guru, nasib siswa, nasib sekolah di pedalaman seperti di Kalimantan Barat. Semua keterbatasan ini menggambarkan bahwa sekolah-sekolah tersebut terkesan kurang memiliki budaya berkemajuan bahkan mendapat stigma sekolah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Dengan demikian didapatkan bantuan khusus pasukan SM3T (Sarjana Mendidik Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Sebuah ironi untuk bangsa yang besar dan kaya dan sudah merdeka 70 tahun lebih.

Kekuatiran susulan adalah sesudah kontrak pasukan SM3T ini berakhir, siapa yang akan melanjutkan karya para relawan tersebut. Apakah mereka semua mampu kembali ke tempat semula setelah mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) ? Tidak dijamin dengan pasti karena kebijakan pendidikan pusat dan daerah bisa saja berubah sejalan dengan isu dan kepentingan politis. Kompas.com (21 Oktober 2013) melaporkan pengalaman para peserta SM3T seperti Candra Aprianti, guru di SDN Bilaos Amfoang Utara, mengungkapkan bahwa "Saya tumbuh dewasa dan penuh rasa syukur, kami tidak pernah menyesal, semua ini kami lakukan demi masa depan kami dan bangsa ini." Sebuah kesadaran anak negeri dan luapan isi jiwa muda yang ingin mengabdikan dirinya bagi masyarakat dan bangsa. Meskipun demikian para abdi Negara ini harus membuktikan dirinya seperti generasi terdahulu yang betah dan tahan banting hidup dan mengajar di pedalaman sejak tahun 1970an sampai masa pensiun meskipun hanya tamatan SPG dan tidak memiliki sertifikat profesi.

Sebuah perbandingan persepsi dan konsepsi tentang menghargai atlet dan guru yang mengharumkan nama bangsa. Seorang atlet badminton di era Jokowi

yang bertanding dalam *event* olimpiade dan meraih medali emas diberi bonus rumah, uang miliaran dan jaminan hari tua 10 juta perbulan seumur hidup. Mengapa untuk guru dan kampus-kampus yang mencetak guru di daerah seperti sintang pemerintah tidak *all out* memberi bantuan dana dan pembinaan secara serius dan berkesinambungan bagi penyiapan tenaga pendidik bermutu sehingga tidak perlu ada pasukan khusus seperti SM3T.

Jika institusi pencetak guru dibina dan didukung dengan baik dalam semua aspek tentu kekurangan guru di daerah akan mampu dipenuhi oleh setiap daerah sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sinergi masyarakat, perguruan tinggi, pemerintah daerah dan pusat sangat diperlukan untuk mengatasi masalah baik mutu sekolah maupun mutu guru. Semuanya terkembali pada persepsi dan konsepsi tentang belajar dan mutu pendidikan (*learn how to learn*).

Kemudian apa yang sesungguhnya terjadi di Kelas-kelas Sekolah Dasar? Ada ungkapan jika guru berkualitas, kurikulumnya bagus maka pembelajaran akan mudah. Proses belajar tidak sebatas guru dan kurikulum, tetapi erat kaitannya dengan persepsi guru terhadap ruang kelas. Umumnya guru memiliki

persepsi bahwa ruang kelas sebagai tempat dimana siswa berkumpul di sekolah dan siap untuk belajar, siswa bekerja dan belajar dengan tekun untuk menguasai standar akademik, dan kembali ke rumah dengan hasil belajar yang akurat dan lengkap. Harapan guru setiap hari bahwa siswanya dapat kembali ke sekolah dan keesokan harinya bisa belajar lebih banyak lagi (Siswo Murdwiyo, 2009). Seringkali, guru begitu terfokus pada perihal untuk memastikan bahwa siswanya harus lulus tes, menyelesaikan target-target guru, target-target kurikulum sehingga siswa hanya memiliki sedikit atau tidak ada banyak waktu untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional dan mengembangkan kreativitas serta menemukan cara bagaimana ia harus belajar dengan baik. Guru kurang peduli dengan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar. Tidak jarang pada level Taman-Kanak-Kanak, dan Sekolah Dasar anak-anak dipaksa untuk secepatnya bisa memahami matematika, bisa menulis angka, huruf, membaca, berhitung, melafalkan bahasa Inggris, karena itulah ukuran keberhasilan belajar bagi guru dan orangtua.

Kebanyakan orang tua merasa bangga jika anak TK Kecil sudah bisa

menulis angka 1-10, bisa menghitung, mewarnai dengan baik pada gambar sesuai yang diinginkan, nilai raport bagus dan mendapatkan rangking, penghargaan dan piala. Orang tua kadang lebih cemas jika perkembangan kognitif anak sedikit tertinggal dari anak-anak yang lain, walau secara sosio-emosional anaknya memiliki kelebihan namun kurang dijamah dalam proses belajar. Bandura (1991) mengingatkan pentingnya perkembangan sosial, moral kognitif serta perilaku belajar dikondisikan dalam proses belajar di sekolah karena membangun karakter belajar itu sangat penting menentukan masa depan siswa.

Sama halnya dengan Freire, (1987: 111-115) mengungkapkan bahwa pendidikan pada hakekatnya harus berorientasi pada hakekat realitas manusia dan realitas dirinya sendiri. Pengenalan harus bersifat obyektif dan subyektif. Kebutuhan obyektif untuk mengubah situasi tidak manusiawi selalu memerlukan kesadaran subyektif. System pendidikan harus menjadi kekuatan penyadar terhadap guru dan siswa dari situasi keterkurungan (*disinherited masses*). Karena itu ia menawarkan pendekatan problem posing education dimana siswa sebagai subyek belajar, subyek yang berpikir dan bertindak dan

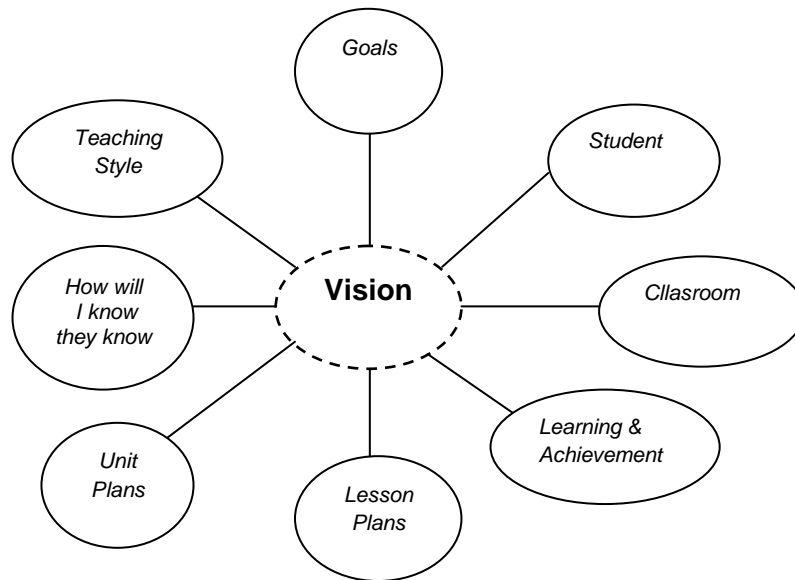
pada saat bersamaan berbicara menyatakan buah pikiran dan hasil tindakannya.

Belajar dari masalah itu penting tetapi jauh lebih penting adalah masuk dalam realitas dan problem sehingga siswa dan guru dapat menemukan esensi, berpikir dan bertindak menyatakan pikiran dan hasil tindakannya. Karena itu Freire lebih banyak menggali juga tentang *class and empowerment* dan *the Teacher as Artist*.

Selanjutnya guru tidak sekedar sebuah pekerjaan. Belajar memiliki peran sentral dalam pendidikan. Meskipun kurikulum cenderung ditentukan oleh pemerintah, dan berbagai kebijakan diatur oleh dinas pendidikan, tetapi soal bagaimana hal mengajarkan kepada siswa sebagian besar diserahkan kepada masing-masing guru di kelas. Penelitian psikologi pendidikan terhadap sifat pembelajaran dan berbagai cara yang digunakan guru memiliki implikasi praktis yang luar biasa bagi siswa. Cunningham, (2009:11) mencatat bahwa, "Being a teacher is far more than a job, a duty, or a paycheck. It is a calling." Peran penting guru menentukan seorang siswa belajar tetapi visi guru tentang belajar dan kesatuan semua komponen secara holistik menjadi kondisi yang menentukan

bagaimana semua aspek dapat bekerja dan menciptakan pembelajaran di kelas.

Secara visibilitas terlihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar.1. The Big Vision of Teaching (Cunningham, 2009:12)

Ketika ke sembilan unsur ini bekerja dengan baik maka mutu proses belajar akan terlaksana karena membangun persepsi dan konsepsi guru mengenai mutu belajar. Guru yang baik hanya membuat siswanya belajar sedikit saja tetapi guru hebat datang ke sekolah dan mengajar dengan tujuan yang jelas, memiliki visi besar bagi siswa untuk belajar dan mencapai level tertinggi. Guru dengan visi besar adalah guru dengan kriteria pengabdian bukan pekerja. Guru hebat tahu apa yang siswa inginkan dan menuntun ke arah mana agar siswa dapat mengetahui dan mencapai

keberhasilan seperti yang diinginkan siswa. Guru harus memiliki keyakinan bahwa semua siswa memiliki kemampuan untuk belajar (*all students are capable of learning*), para siswa memiliki kemauan atau keinginan untuk belajar (*students want to learn*), semua siswa ingin sukses dalam belajar (*all students want to succeed*). Guru harus sadar bahwa siswa membutuhkannya (*students need me*). Ke sembilan komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain dan guru hebat harus memiliki visi dan memanfaatkan semua aspek tersebut dalam pembelajaran.

Dalam belajar siswa harus memiliki motivasi, siswa harus bersemangat, senang, gembira dengan belajar. Siswa harus bisa mencapai tujuan pelajaran yang dicapai di semua tingkatan. Siswa harus belajar mandiri, siswa harus mandiri dan bersedia untuk menantang diri mereka sendiri. Siswa harus memiliki keyakinan tentang belajar mereka. Semua siswa merasa akan tumbuh sebagai peserta didik, mereka akan memperluas cinta mereka terhadap belajar, memperluas pengetahuan akademiknya, siswa akan mendapatkan keterampilan dan memahami konsep-konsep yang akan membawa mereka untuk sukses dalam hidup.

Kelas merupakan kondisi eksternal yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar siswa. Kelas yang baik adalah kelas yang sehat, bersih, nyaman untuk belajar, membangkitkan inspirasi, motivasi dan membuat siswa senang dan bangga dengan sekolahnya. Sekolah yang baik tidak hanya dilihat dari bangunan fisik yang megah tetapi bagaimana guru dan siswa mendefinisikan dan memaknai kelas pada setiap aktivitas belajar mereka. Kelas tidak hanya sebuah dimensi fisik tetapi sebuah dimensi psikologis, sebuah komunikasi dan interaksi antara guru dan

murid. Interaksi yang baik akan membantu keberhasilan proses belajar dan memastikan hati dan pikiran siswa ada di setiap ruang-ruang kelas ketika belajar itu terjadi. Ketika persepsi dan konsepsi guru terhadap belajar terkoneksi dengan persepsi dan konsepsi siswa maka pembelajaran bermakna dan berkelanjutan terjadi secara mandiri. Pada posisi ini guru akhirnya hadir sebagai inspirator dan fasilitator bagi siswa yang merupakan subyek dan sutradara untuk kehidupannya.

Selanjutnya visi besar guru akan mati ketika dia sendiri tidak merasa selalu tertantang, berpikir untuk terus menerus mengembangkan kompetensinya. Sekalipun berada di sekolah-sekolah pedalaman, guru dapat membentuk dirinya menjadi guru hebat. Dengan formasi ke sembilan unsur yang ada pada guru akan memungkinkan guru menjadi orang yang selalu dinanti, menjadi sosok pembeda, ia akan selalu ada pada daftar tunggu bagi siswa yang ingin belajar. Kehadirannya di kelas selalu dirindukan, terlepas dari lengkap tidaknya fasilitas dan sarana pendukung maupun IT yang canggih. Pada situasi dan kebutuhan siswa seperti ini maka guru perlu memberi peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman melalui

kegiatan pengamatan, melakukan eksperimen, percobaan, membaca buku, menelaah teks-teks, membuat sketsa, mencari kata-kata dan istilah baru di kamus dengan demikian kelas menjadi dikelola, terkondisi untuk belajar. Sering guru kurang mengasah kompetensinya secara progresif dan inovatif. Guru terjebak pada pola "banking approach". Freire (2009) artinya mendikte, mencatat apa yang ada di buku, dan siswa mengulangi catatan guru di papan tulis. Guru perlu melakukan inovasi. Misalnya mengunting kertas dengan bentuk mainan, binatang atau bentuk menarik lainnya dan meminta siswa mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Seperti menulis nama teman-temannya, nama anggota keluarganya pada potongan kertas manila yang dipotong bentuk hati dan diberi tangkai dari plastik sedotan minumannya dan dihiasi pita. Dengan demikian anak diberi ruang berkreasi dan memanfaatkan dunia ke sehariannya dengan memanfaatkan sisa-sisa mainannya. Ini contoh kecil bagaimana guru memiliki visi terhadap kondisi-kondisi yang menciptakan belajar dan tidak terpaku pada papan tulis dan kapur tulis.

Proses belajar adalah proses interaksi. Siswa diberi peluang untuk berinteraksi dalam kelompok, berpasangan, bekerja dalam kelompok kecil, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, komentar, ide dan gagasannya. Dengan demikian siswa dilatih untuk berkomunikasi secara lisan, mendemonstrasikan, bercerita kembali, membuat mini drama, memajangkan hasil lukisan, atau tulisan-tulisan karya siswa. Pada tahap akhir dilakukan refleksi, siswa mengambil makna dan arti dari apa yang dipelajari. Mempelajari kembali, mempertanyakan sebab, alasan proses kenapa ia berhasil atau belum, atau malah tidak sukses (Banawa Ari, 2009). Proses ini yang sering dilupakan oleh guru-guru SD saya jaman dahulu dan masih juga terulang untuk guru-guru saat ini setelah tiga dekade berlalu. Ketika pulang sekolah anak melapor ada pekerjaan rumah (PR) tetapi tidak ada petunjuk dan kejelasan apa yang dikerjakan siswa. Informasi lisan untuk anak SD kelas satu tidaklah cukup karena anak usia SD belum memahami dengan baik instruksi dan penugasan yang diberikan secara lisan atau didikte di papan tulis.

Bila guru memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi-kondisi yang

menciptakan belajar maka ia berkreasi untuk mendesain cara yang mudah, menarik dan efektif agar siswa tahu bagaimana seharusnya belajar. Ignas Kleden (2012) menjelaskan bahwa dalam pengajaran itu siswa dilatih berpikir, bertanya, dan perlahan-lahan memahami bagaimana pengetahuan disusun dengan metode dan sistematika tertentu, dan bagaimana pula pengetahuan itu telah diperoleh dan apakah dapat diuji kesahihannya. Melalui pengetahuan itu terbuka wawasan tentang alam dan masyarakat, dan bagaimana mestinya orang bersikap terhadap alam dan berperilaku terhadap anggota masyarakat. Singkat kata, pengajaran menyampaikan pengetahuan, dan pengetahuan mempertajam penalaran, membentuk watak, dan memantapkan kepribadian. Pengajaran yang tak dihayati sebagai sarana pendidikan akan berubah mekanis dan membuat otak anak didik seolah-olah file komputer yang hanya berfungsi menampung informasi. Bertrand Russel, filsuf Inggris terbesar abad XX dan pemenang Nobel untuk kesusastraan, mengajukan kritik tajam dan sengit terhadap pendidikan yang diperlakukan hanya sebagai pengajaran. Menurut dia, "kita memang sanggup menciptakan

berbagai perlengkapan dan membuat alat-alat, namun kita bisa tetap primitif dalam metode dan teknik, kalau kita mengira pendidikan hanya menjadi transfer pengetahuan yang sudah baku, dan bukannya sarana membentuk kebiasaan dan sikap ilmiah. Dengan meninggalkan perspektif pendidikan sekedar pengajaran dan kebaruan metode dan teknik yang mengedepankan visi guru hebat sebenarnya guru sendiri mengasah kemampuannya menjadi guru yang kompeten (*to be competence*). Guru yang kompeten dalam konsep Bung Karno harus memiliki sifat sebagai Rasul kebangunan sejati dengan sifat seperti (1) cinta kepada peserta didiknya, (2) kesadaran akan tugasnya sebagai panggilan Tuhan (3) rasa wajib melaksanakan tugas disertai rasa tanggung jawab atas kebahagiaan peserta didik (Brojonegoro, 196, ter kutip dalam Dwi Siswoyo (2013:112). Guru dalam konsep Bung Karno harus memiliki kompetensi sebagai Rasul Kebangunan yaitu guru yang di dadanya penuh dengan jiwa kebangunan yang dapat menurunkan jiwa kebangunan kepada anak didiknya. Dengan kata lain dapat diartikan sebagai guru yang memiliki semangat berkemajuan yaitu budaya dimana guru senantiasa mengikuti

perkembangan zaman dan segala tuntutan yang menyertainya dalam proses belajar di kelas. Ia terus berpacu mengasah kompetensi untuk melengkapi diri dengan berbagai kemampuan yang dituntut dengan adanya kebutuhan belajar dan metode belajar yang terus berkembang saat ini. Soekarno menegaskan bahwa guru tidak bisa main komedi, guru tidak bisa mendurhaka, ia punya jiwa sendiri. Guru hanya menghasilkan apa dia itu sebenarnya (Soekarno, 1964: 614-615).

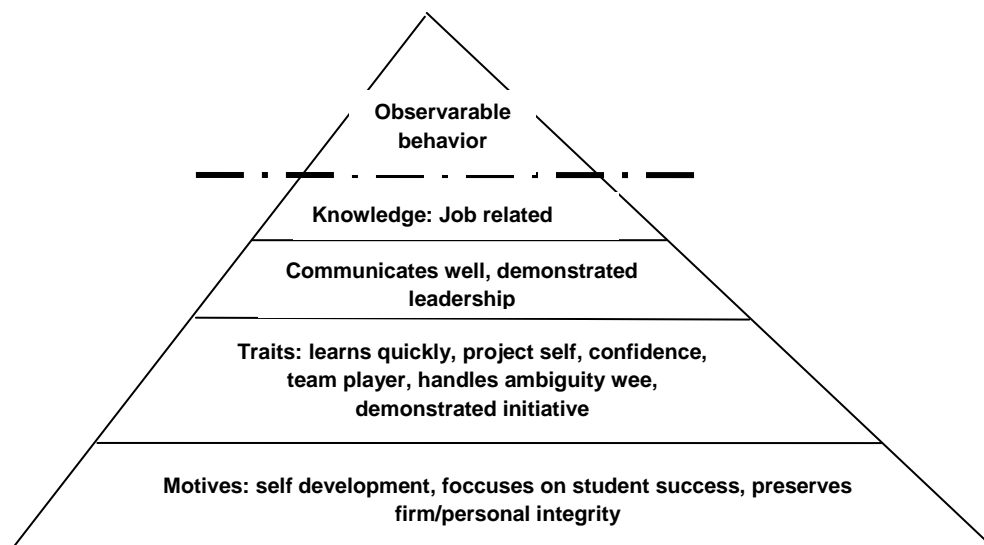
Seema Sanghi, (2007:10) merumuskan lima karakteristik utama dalam mengukur kompetensi seseorang dalam dunia kerja termasuk untuk menilai kompetensi guru. Kelima aspek kompetensi tersebut adalah: (1) *Motives* atau motif, berkaitan dengan sesuatu menggerakkan guru untuk secara konsisten berpikir tentang atau memiliki keinginan yang mendorong tindakannya atau tujuan untuk orang lain, (2) *Traits* atau sifat berkaitan dengan karakteristik fisik dan respon konsisten guru terhadap situasi atau informasi yang diperoleh atau dihadapinya. Sensitifitas dan kepekaan guru dalam menangkap masalah dan memberi solusi menjadi penting untuk dilatih, (3) *Self-concept* atau konsep diri, berkaitan dengan sikap, nilai dan

citra diri atau gambaran diri guru dan memberi gambaran secara personal guru dan keprofesiannya, (4) *Knowledge* atau pengetahuan, berkaitan dengan kapasitas informasi yang dimiliki guru dalam bidang tertentu, bidang profesi atau bidang keahlian khusus guru sama halnya seorang dokter, (5) *Skill* atau Keterampilan, berkaitan dengan kemampuan guru untuk melakukan tugas fisik atau mental. Performance guru dalam melakukan tindakan guru dalam memecahkan masalah belajar. Sama halnya seorang dokter memberi resep demikian juga guru memberi solusi belajar dengan kiat dan resep yang khusus dan paten.

Konsep pengembangan kompetensi guru secara holistik penting sesuai gagasan Hamel dan Prahalad dalam Seema Sanghi (2007: 11). Penilaian terhadap kompetensi guru harus dimulai dengan pengamatan perilaku guru (*observable behavior*) dan penilaian pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja atau profesi guru (*knowledge: job related*). Pengembangan kompetensi guru harus menyentuh aspek keterampilan guru yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam aspek komunikasi yang baik (*communicates well*), kemampuan guru dalam

mendemonstrasikan kepemimpinan guru (*demonstrates leadership*). Pengembangan kompetensi guru harus menyentuh karakteristik sifat guru yang berkaitan dengan hal kecepatan dalam belajar (*learns quickly*), program-program yang meningkatkan kepercayaan diri guru (*projects self confidence*), tim kerja dan tim mengajar (*team work and team player*), kemampuan mengatasi ambiguitas (*handles ambiguity well*) serta kemampuan mengambil inisiatif

(*demonstrates initiative*). Dengan demikian pengembangan diri guru harus berakar pada penguatan motif dalam bekerja dan mengajar guru sehingga diperlukan adanya program bagi guru untuk mengembangkan diri secara terus menerus dan berkelanjutan (*self development*), fokus dengan keberhasilan belajar siswa (*focuses on student success*) serta penguatan integritas diri guru (*personal integrity*). Secara figuratif tergambar pada Gambar. 2 di bawah ini.



Gambar.2. Aspek-Aspek Kompetensi Hamel dan Prahalad (1994)
Dalam (Seema Sanghi, 2007:11).

Simpulan dan Saran

Persepsi dan konsepsi guru sangat menentukan kualitas proses dan mutu belajar. Ketika guru memiliki visi yang baik tentang belajar dan memahami kondisi-kondisi yang menciptakan belajar akan membantu terwujudnya kelas yang

bermutu di sekolah-sekolah dasar. Proses kreatif dan dinamis yang menggerakkan dan mengembangkan kondisi-kondisi belajar akan terjadi ketika guru memiliki kompetensi dan berperan dengan baik karena memiliki standar kompetensi yang terukur secara holistik

dan komprehensif. Guru perlu memiliki jiwa dedikasi yang kuat dengan spirit berkemajuan meskipun berada di daerah dan pedalaman sekalipun. Mengasah kompetensi berkelanjutan menjadi penting untuk menjamin bahwa peran guru, kurikulum dan kondisi-kondisi internal dan eksternal pembelajaran menjadi mungkin untuk dikelola secara baik. Guru memiliki kapasitas kompetensi unggul mampu membedah problem dan memberi resep manjur terhadap berbagai masalah dan situasi yang dihadapi siswa dalam belajar. Karena itu upaya untuk mengukur dan mengembangkan kompetensi harus holistik dan integral mencakup sikap, pengetahuan, sifat dan motif guru. Aspek-aspek sangat penting dalam membentuk karakteristik dan identitas guru kompeten karena selama ini tes kompetensi guru hanya mengukur aspek pengetahuan semata.

Daftar Pustaka

- Bandura, Albert. (1991) *Social Cognitive Theory of Moral Thought and Action*. Stanford University. http://www.ffst.hr/-berislav/phed/Ban_SCTMoral.pdf; (Akses. 5/6/2015).
- Benawa Ari. (2009). *Pentingnya Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan*. Majalah Educare, N0.2/VI/Mei 2009. Hlm.47-52.
- Carol Gerber Allred. (2008). *Seven Strategies for Building Positive Classrooms*, (EL) Education Leadership, Volume 66.N0.1.
- Dwi Siswoyo. (2013). *Pandangan Soekarno tentang Pancasila dan Pendidikan*, Jurnal Cakrawala Pendidikan. Februari 2013, tahun XXXII, N0.1.pp.103-115.
- Freire, Paulo. (1987). *A Pedagogy for Liberation*, Bergin & Garvey Publisher, Inc.
- Giyanto. (2011). *Dilema Pendidikan Indonesia: Antara Idealisme dan Tuntutan Realitas Global*. Majalah Perempuan. Cetakan 1. Bulan Juli. YJP. Jakarta.
- Ignas Kleden. (2012). *Tanggung Jawab atas Pendidikan*, <http://edukasi.kompas.com/read/2015/06/25/16124171>. Diakses 5 Oktober 2016.
- Sanghi Seema. (2007). *The Handbook of Competence Mapping*. London. Sage Publication Pte.Ltd.
- Siswo Murdwiyo F.X. (2009). *Menciptakan Kelas yang Berorientasi pada Penguasaan Materi*. Educare, N0.6/VI/September 2009.hlm.60-61.
- Sukarno. (1964). *Camkan Pancasila: Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Sukarno. (1964). *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jilid Pertama. Jakarta: Panitya.